

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah perkembangan teknologi komputer pertama kali masuk ke dunia kesehatan tidak seiring dengan awal mulanya komputer diciptakan, manfaat yang didapatkan dari komputer dimulai pada akhir tahun 1960-an dan 1970-an. Penggunaan komputer dalam dunia kedokteran dan keperawatan dimulai dengan adanya catatan di dalam komputer, harapannya dengan adanya data di dalam komputer dapat dengan mudah mengeluarkan data-data yang diinput menjadi sebuah laporan (Kemenkes, 2018).

Suara, data dan gambar dapat dikirim dalam berbagai bentuk, perkembangan teknologi ini dimulai sejak revolusi digital tahun 1980 sehingga menuntut kita untuk selalu meningkatkan perkembangan teknologi dengan percepatan informasi (Putra, 2019). Penggunaan sistem teknologi informasi saat ini telah dimanfaatkan oleh banyak industri, salah satunya dalam bidang kesehatan. Sistem teknologi informasi merupakan segala bentuk kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan dan pemindahan informasi antar media (Mulyani, 2019).

Pembangunan kesehatan di Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaannya dan masih belum sepenuhnya dapat teratasi. Sistem kesehatan nasional dibentuk untuk mengatasi kendala tersebut sebagai sarana pengelolaan kesehatan yang diharapkan mampu

mengatasi berbagai masalah kesehatan di Indonesia (Peraturan Presiden RI, 2012).

Subsistem manajemen, informasi dan kebijakan kesehatan merupakan bagian dalam sistem kesehatan nasional. Sistem informasi kesehatan diperlukan agar data yang terkumpul dapat diolah menjadi informasi (Kemenkes, 2018). Sistem informasi kesehatan merupakan seperangkat komponen serta prosedur terorganisasi yang bertujuan menghasilkan informasi untuk memperbaiki keputusan manajemen di semua tingkatan organisasi sistem pelayanan kesehatan (Isnaini, 2017).

Hasil kesepakatan dalam pertemuan negara-negara anggota *World Summit on the Information Society* (WSIS) di Jenewa tahun 2003, termasuk di dalamnya negara Indonesia telah menargetkan tahun 2015 seluruh pusat kesehatan termasuk rumah sakit dan puskesmas terhubung dengan teknologi informasi dan komunikasi (Hatta, 2011). Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 128/Menkes/SK/II/2004 menjelaskan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) adalah suatu tatanan yang menyediakan informasi untuk membantu proses manajemen di Puskesmas (Wibowo *et al*, 2015).

Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) merupakan suatu aplikasi manajemen puskesmas dimana fungsi utamanya yaitu untuk mengatur data pasien mulai dari pendaftaran, registrasi, pemeriksaan (diagnosis) serta pengobatan pasien (Thenu *et al*, 2016). Penerapan SIMPUS dapat menjadi sumber data dan informasi bagi Dinas Kesehatan di Indonesia (Pusdatin, 2019).

Kebijakan tentang sistem informasi manajemen puskesmas (SIMPUS) juga telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No 31 tahun 2019, yang menyatakan untuk meningkatkan manajemen penyelenggaraan puskesmas perlu dukungan sistem informasi puskesmas yang mampu menjamin ketersediaan data dan informasi secara cepat, akurat, terkini, berkelanjutan, dan dapat dipertanggungjawabkan (Permenkes, 2019).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2021) jumlah Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) di Indonesia mencapai 10.260 unit dan setiap unit telah dianjurkan untuk menerapkan sistem informasi di puskesmas. (Mahdi, 2021). Menurut Penelitian Roswiarni (2012), Simpus di DI Yogyakarta dikembangkan oleh *vendor* yang berbeda-beda dengan produk aplikasi yang juga berbeda. 37% Puskesmas menggunakan aplikasi SISFOMAS (ada 45 Puskesmas), 34% Puskesmas menggunakan aplikasi IHIS (ada 41 Puskesmas), 12% Puskesmas menggunakan aplikasi MedCis (ada 15 Puskesmas), 11% Puskesmas menggunakan aplikasi *e-Health* (ada 13 Puskesmas), 4% Puskesmas menggunakan aplikasi Simpus "Jojok" (ada 5 Puskesmas), serta 2% menggunakan aplikasi Simpus lainnya (ada 2 Puskesmas).

Menurut penelitian Rahmawati & Nugroho, (2018) di Kabupaten Sragen terdapat 25 puskesmas, yang telah menjalankan sistem informasi terdapat 22 Puskesmas. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Daroini, (2020) implementasi SIMPUS di Puskesmas Sukorame kota Kediri dalam

jangka waktu 2017-2019 Puskesmas Sukorame telah mengalami perkembangan yang luar biasa dalam hal peningkatan pelayanan.

Penggunaan sistem informasi puskesmas dimasing - masing wilayah kerja terus dilakukan evaluasi oleh beberapa peneliti. Thenu et al., (2016) mengatakan bahwa penerapan SIMPUS di Purworejo sudah dilaksanakan secara rutin namun masih kurangnya panduan penggunaan dan pelatihan. Gambaran penggunaan sistem informasi manajemen puskesmas (SIMPUS) menurut Cahyani *et al* (2020) diketahui bahwa SIMPUS sudah berjalan baik. Penggunaan sistem informasi manajemen puskesmas se-kabupaten Jember sebanyak 73,3% (Pinerdi *et al*, 2020). Hal ini menggambarkan keberhasilan penerapan sistem informasi puskesmas.

Penerapan sistem manajemen puskesmas di Indonesia sebagian ada yang sudah berhasil dan ada yang gagal. Hal ini didukung oleh penelitian Cristanti (2016), di Kabupaten Kebumen sistem informasi manajemen puskesmas sudah tidak digunakan lagi di beberapa puskesmas. Tiara & Subinarto, (2019) di puskesmas Kalimas Kecamatan Randudongkal Pemalang telah disosialisasikan oleh dinas kesehatan Kabupaten Pemalang untuk penerapan SIMPUS pada tahun 2016 namun saat ini puskesmas Kalimas tidak menggunakan lagi SIMPUS. Hasil tersebut menggambarkan bahwa masih ada beberapa wilayah kerja yang gagal dalam penerapan sistem informasi manajemen puskesmas sedangkan kebijakan pemerintah tentang penggunaan sistem ini telah berlansung pada tahun 2009.

Kegagalan penerapan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa sistem fungsional, organisasi, perilaku, teknis, manajerial, politik, budaya, hukum, strategi, ekonomi, pendidikan dan penerimaan pengguna (Mcnaair *et al*, 2006). Tiara & Subinarto, (2019) mengatakan bahwa tidak digunakan lagi sistem informasi manajemen puskesmas dipengaruhi oleh faktor sumber daya manusia, cara pelaksanaan, bahan pendukung, sarana prasarana dan sumber dana belum sesuai. Faktor manusia mempengaruhi keberhasilan penerapan sistem informasi rumah sakit mencapai nilai rata-rata 3,5, faktor organisasi dan manajerial 2.9 dan faktor teknologi rata-rata 3 (Farzandipur *et al*, 2016).

Keberhasilan penerapan sistem informasi manajemen puskesmas dipengaruhi oleh faktor *top management support*, *vendor support*, *IT infrastructure*, dan *government regulation and support* (Rahmawati & Nugroho, 2018). Dona *et al*, (2019) mengatakan bahwa sarana pendukung seperti *hardware*, *software*, data dan jaringan memiliki dampak pada pelaksanaan elektronik puskesmas. Sastrawan & Ali, (2021) mengatakan faktor yang mempengaruhi kegagalan sistem informasi kesehatan yaitu pengorganisasian sistem informasi manajemen dimana ditemukannya kurangnya komitmen dan bentuk dukungan kebijakan seperti *reward and punishment*, dukungan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk operasional dan *maintenance*.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jambi sampai dengan tahun 2020, puskesmas yang ada di provinsi Jambi berjumlah 207 unit dan 149 diantaranya diketahui telah menerapkan SIMPUS (Dinkes

Jambi, 2020). Namun, seiring berjalannya waktu saat ini banyak puskesmas yang tidak lagi menjalankan SIMPUS tersebut dengan berbagai alasan salah satunya puskesmas di Kabupaten Sarolangun. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan Kabid pelayanan kesehatan dan petugas bagian perencanaan Dinas Kesehatan Kabupaten Sarolangun, diketahui bahwa Simpus di Kabupaten Sarolangun dimulai penerapannya sejak tahun 2018. Untuk mendukung awal pelaksanaan SIMPUS di Kabupaten Sarolangun, Dinkes telah menyiapkan 6 komputer per puskesmas dan mengadakan workshop, dengan mengirimkan 1 orang admin per puskesmas untuk mengikuti workshop tersebut. Simpus yang dipakai adalah Sikda Generik, yang penerapannya dilakukan secara bertahap. Untuk pertama diterapkan tahun 2018 pada 4 puskesmas.

Dalam wawancara dengan petugas penanggungjawab data di bagian perencanaan Dinkes Sarolangun, mengatakan bahwa dari tahun 2018 - 2020 SIMPUS sudah diterapkan di 13 puskesmas dari 16 puskesmas di Kabupaten Sarolangun. Namun sejak awal tahun 2021 penggunaan Simpus tersebut sudah tidak lagi berjalan sampai sekarang. Hal ini menggambarkan bahwa penerapan sistem informasi manajemen puskesmas di Kabupaten Sarolangun telah mengalami kegagalan. Petugas bagian data mengatakan keterbatasan jangkauan jaringan internet, komputer rusak dan perangkat aplikasi sistem informasinya yang sering *down* menyebabkan puskesmas tidak lagi menggunakan aplikasi SIMPUS untuk pencatatan dan pelaporan data sehingga untuk proses penyimpanan dan pelaporan data

puskesmas kembali menggunakan laporan manual atau menggunakan kertas.

Wawancara awal juga dilakukan peneliti terhadap enam orang petugas admin dan satu kepala puskesmas dari lima puskesmas di Kabupaten sarolangun. Dari wawancara tersebut, baik petugas admin dan kepala puskesmas mengatakan bahwa sebelumnya di puskesmas sudah pernah menjalankan Simpus. Namun sekarang sudah tidak lagi digunakan karena terdapat beberapa masalah dalam penerapannya, seperti *loading* jaringan yang lama dan jangkauan sinyal internet yang tidak lancar atau merata di setiap puskesmas, sering terjadi *human* dan jaringan error sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelayanan, merasa pelatihan terhadap petugas adminnya masih kurang, serta belum adanya kebijakan pemerintah daerah dan tindak lanjut dari Dinas Kesehatan Sarolangun untuk pencatatan dan pelaporan data puskesmas yang kembali menggunakan cara manual menggunakan kertas.

Gambaran mengenai kondisi penerapan SIMPUS di Kabupaten Sarolangun yang sudah dikemukakan di atas membuat peneliti tertarik ingin mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kegagalan penerapan sistem informasi manajemen Puskesmas di Puskesmas wilayah kerja Kabupaten Sarolangun.

B. Rumusan Masalah

Penerapan sistem informasi manajemen puskesmas tidak lagi efektif diterapkan saat ini oleh puskesmas di Kabupaten Sarolangun. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu *top management support*, *change*

management, project management, education and training, IT infracstructure, IT cappability of staff dan kebijakan dan dukungan pemerintah (*government regulation and support*). Oleh karena itu peneliti tertarik ingin menganalisis faktor - faktor yang berhubungan dengan kegagalan penerapan sistem informasi manajemen puskesmas di Kabupaten Sarolangun.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor - faktor yang berhubungan dengan kegagalan penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas di Kabupaten Sarolangun.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini untuk:

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik petugas admin SIMPUS
- b. Diketahui distribusi frekuensi faktor yang mempengaruhi (*top management support, change management, project management, education and training, IT infracstructure, IT cappability of staff, government regulation and support*) tentang SIMPUS
- c. Diketahui distribusi frekuensi kegagalan penerapan SIMPUS
- d. Diketahui hubungan *top management support* dengan kegagalan penerapan SIMPUS
- e. Diketahui hubungan *change management* dengan kegagalan penerapan SIMPUS

- f. Diketahui hubungan *project management* dengan kegagalan penerapan SIMPUS
- g. Diketahui hubungan *education and training* dengan kegagalan penerapan SIMPUS
- h. Diketahui hubungan *IT infracstructure* dengan kegagalan penerapan SIMPUS
- i. Diketahui hubungan *IT capablities of staff* dengan kegagalan penerapan SIMPUS
- j. Diketahui hubungan *goverment regulation and support* dengan kegagalan penerapan SIMPUS

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menambah capaian pembelajaran dalam kurikulum keperawatan untuk menentukan faktor yang mempengaruhi penerapan sistem informasi keperawatan bagi mahasiswa keperawatan tingkatan sarjana.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi referensi dinas kesehatan dalam membuat kebijakan sebagai pertimbangan dalam penerapan sistem informasi manajemen puskesmas sehingga penerapannya dapat sepenuhnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian faktor yang mempengaruhi penerapan sistem informasi manajemen puskesmas dapat dijadikan referensi kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti secara kualitatif tentang penerapan SIMPUS.

